

## LITERASI INFORMASI SD INPRES 52 LAWENA, DESA HUTUMURI, KECAMATAN LEITIMUR SELATAN, KOTA AMBON, PROVINSI MALUKU

Demsey Wattimena<sup>1</sup>, Marleen Muskita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Indonesia Maluku

E-mail : [edems\\_watti@yahoo.com](mailto:edems_watti@yahoo.com); [muskitamareen@gmail.com](mailto:muskitamareen@gmail.com)

### ABSTRAK

Kota Ambon tepatnya di Desa Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan merupakan salah satu dari 5 Kecamatan yang ada di Kota Ambon. Kemajuan teknologi informatika membuat Masyarakat Hutumuri memilih televisi dan internet khususnya media sosial sebagai sumber hiburan. Televisi dalam melakukan siarannya menggunakan frekuensi milik publik dan seharusnya diperuntukan untuk kemajuan dan perkembangan masyarakat terkhususnya siswa-siswa SD Inpres 52 Lawena menuju hal positif [6]. Kondisi ini juga terjadi pada Siswa-siswi SD Inpres 52 Lawena Hutumuri. SD Inpres ini merupakan salah satu dari Sekolah Dasar yang berada di Desa Hutumuri. Jumlah siswa sebanyak 104 orang dengan rincian siswa kelas 1 19 orang, kelas 2 16 orang, kelas 3 12 orang, kelas 4 13 orang, kelas 5 17 orang dan kelas 6 27 orang. Jumlah keseluruhan guru pada SD Inpres 52 Lawena Hutumuri berjumlah 16 orang yang terdiri dari 14 guru tetap pegawai negeri sipil (PNS), dan 2 orang guru tidak tetap (GTT). Fasilitas sarana prasana di SD Inpres 52 Lawena Hutumuri antara lain ruang kelas tempat belajar dan perpustakaan tempat untuk membaca buku ketika jam istirahat Kondisi yang ada pada saat ini menunjukkan bahwa setiap hari siswa diberi kesempatan untuk belajar atau membaca buku, menghitung pada saat waktu belajar maupun waktu istirahat dan itu terjadi setiap hari ketika sekolah beraktifitas. masalah yang di hadapi calon mitra seperti : <sup>1</sup>Kurangnya Penguatan Literasi Media Digital (Melek Media), Pemanfaatan media internet dan televisi hanya sebagai hiburan belum sebagai sumber informasi, sumber pengetahuan, sumber belajar apalagi sebagai sumber pengembangan bakat dan kreativitas, <sup>2</sup>Tidak ada kartu perpustakaan, buku tamu bagi siswa dan guru yang hendak masuk untuk melakukan aktifitas membaca dalam ruang perpustakaan tersebut.

**Kata Kunci : Literasi Informasi, SD Inpres 52 Lawena, Perpustakaan**

### ABSTRACT

*Ambon City, precisely in Hutumuri Village, South Leitimur District, is one of 5 sub-districts in Ambon City. Advances in information technology have made the Hutumuri Community choose television and the internet, especially social media as a source of entertainment. Television in broadcasting uses public frequencies and should be intended for the progress and development of society, especially the students of SD Inpres 52 Lawena towards positive things [6]. This condition also happened to the students of SD Inpres 52 Lawena Hutumuri.*

*SD Inpres is one of the elementary schools in Hutumuri Village. The number of students as many as 104 people with details of class 1 students 19 people, class 2 16 people, class 3 12 people, class 4 13 people, class 5 17 people and class 6 27 people. The total number of teachers at SD Inpres 52 Lawena Hutumuri is 16 people, consisting of 14 permanent civil servants (PNS) teachers and 2 non-permanent teachers (GTT). The infrastructure facilities at SD Inpres 52 Lawena Hutumuri include classrooms where you study and a library where you can read books during recess. The current condition shows that students are given the opportunity to study or read books, count during study time and time of day. break and it happens every day when school activities. problems faced by potential partners such as: 1Lack of Strengthening Digital Media Literacy (Media Literacy), Utilization of internet and television media only as entertainment, not yet as a source of information, a source of knowledge, a source of learning especially as a source of talent and creativity development, 2No library cards, books guests for students and teachers who want to enter to carry out reading activities in the library room.*

**Keywords : Information Literacy, SD Inpres 52 Lawena, Library**

## **PENDAHULUAN**

Kota Ambon tepatnya di Desa Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan merupakan salah satu dari 5 Kecamatan yang ada di Kota Ambon. Kemajuan teknologi informatika membuat Masyarakat Hutumuri memilih televisi dan internet khususnya media sosial sebagai sumber hiburan. Televisi dalam melakukan siarannya menggunakan frekuensi milik publik dan seharusnya diperuntukan untuk kemajuan dan perkembangan masyarakat terkhususnya siswa-siswa SD Inpres 52 Lawena menuju hal positif [6]. Kondisi ini juga terjadi pada Siswa-siswi SD Inpres 52 Lawena Hutumuri. SD Inpres ini merupakan salah satu dari Sekolah Dasar yang berada di Desa Hutumuri. Jumlah siswa sebanyak 104 orang dengan rincian siswa kelas 1 19 orang, kelas 2 16 orang, kelas 3 12 orang, kelas 4 13 orang, kelas 5 17 orang dan kelas 6 27 orang. Jumlah keseluruhan guru pada SD Inpres 52 Lawena Hutumuri berjumlah 16 orang yang terdiri dari 14 guru tetap pegawai negeri sipil (PNS), dan 2 orang guru tidak tetap (GTT). Fasilitas sarana prasana di SD Inpres 52 Lawena Hutumuri antara lain ruang kelas tempat belajar dan perpustakaan tempat untuk membaca buku ketika jam istirahat.

Kondisi yang ada pada saat ini menunjukkan bahwa setiap hari siswa diberi kesempatan untuk belajar atau membaca buku, menghitung pada saat waktu belajar maupun waktu istirahat dan itu terjadi setiap hari ketika sekolah beraktifitas, literasi informasi (melek informasi) dalam kaitannya di perpustakaan diperkenalkan di Denmark pada tahun 1998 oleh Elisabeth Arkin, kelahiran Amerika, mantan Kepala Layanan Perpustakaan di Perpustakaan Universitas Aalborg, di sebuah konferensi pada pemasaran dan evaluasi layanan perpustakaan. Pengembangan kompetensi adalah kata kunci di hari-hari, dan istilah itu langsung diterima oleh dunia perpustakaan sebagai istilah yang tepat yang menutupi sebuah konsep yang luas pendidikan pengguna dan instruksi perpustakaan menekankan belajar pengguna dan peran pedagogis pustakawan [1]

Berlalu masa pandemi Covid-19 ini banyak siswa pada SD Inpres 52 Lawena Hutumuri kembali beraktifitas secara tatap muka di sekolah. Keberadaan perpustakaan pada calon mitra yaitu SD Inpres 52 Lawena menjadi sesuatu yang tidak bisa di pisahkan dalam menunjang prestasi siswa-siswi, oleh karena itu perpustakaan pada mitra harus dapat di tata kembali sehingga siswa dapat mempergunakan sebagaimana mestinya. Perpustakaan SD

Inpres 52 Lawena Hutumuri secara penataan ruang belum terlihat maksimal dan kurangnya rak buku di perpustakaan untuk menata buku bagi siswa dan guru yang hendak masuk untuk melakukan aktifitas membaca dalam ruang perpustakaan tersebut.

Setelah mendiskusikan dan mempelajari permasalahan yang dihadapi oleh calon mitra dalam hal ini SD Inpres 52 Lawena Hutumuri, persoalan mendasar yang terjadi di mitra antara lain perilaku siswa terlalu sering bermain *Hand Phone* (media sosial) dan membuat siswa malas belajar (membaca dan menghitung), sering tidak konsentrasi pada pelajaran, malas membaca buku, tidur sering larut malam karena asyik bermain dan menonton *Hand Phonem* (*Media sosial*). Walaupun sudah ada larangan untuk tidak menggunakan *Hand Phone* pada saat pelajaran berlangsung tetap saja ada siswa melanggar. Tim PKM melihat banyak sekali masalah yang di hadapi calon mitra seperti :

1. Kurangnya Penguatan Literasi informasi (Melek Informasi), Pemanfaatan media internet dan televisi hanya sebagai hiburan belum sebagai sumber informasi, sumber pengetahuan, sumber belajar apalagi sebagai sumber pengembangan bakat dan kreativitas.
2. Kurangnya ketersediaan rak buku di perpustakaan bagi siswa dan guru yang hendak masuk untuk melakukan aktifitas membaca dalam ruang perpustakaan tersebut.

## **PERMASALAHAN MITRA**

Berdasarkan analisis situasi dan pengamatan secara langsung pada lingkungan calon mitra maka permasalahan mitra antara lain :

1. Kurangnya Penguatan Literasi Media Informasi (Melek Media), Pemanfaatan media internet dan televisi hanya sebagai hiburan belum sebagai sumber informasi, sumber pengetahuan, sumber belajar apalagi sebagai sumber pengembangan bakat dan kreativitas.
2. Kurangnya ketersediaan rak buku di perpustakaan bagi siswa dan guru yang hendak masuk untuk melakukan aktifitas membaca dalam ruang perpustakaan tersebut.

Televisi masih menjadi prioritas utama dalam aktifitas mencari dan memperoleh informasi dan hiburan. Menonton televisi bagi siswa dan guru sudah menjadi rutinitas utama sehari-hari. Media Internet seperti *You Tobe*, hanya digunakan sebagai sumber hiburan bukan sebagai sumber informasi. Untuk itu perlu di adakan Literasi Informasi , literasi informasi merupakan sesuatu hal penting bagi anak-anak, orang tua dan pendidik.

Literasi Informasi sudah mulai ada di kalangan masyarakat meskipun kadang kurang dimaknai dengan tepat. Naibaho mengartikan literasi informasi sebagai kemampuan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkannya, mengakses dan menentukan informasi, megevaluasi informasi dan menggunakan informasi secara efektif dan etis [2]. Literasi Informasi di dunia akademis sangat penting sehingga peran pustakawan dalam pencapaian misi belajar mengajar di perguruan tinggi menjadi penting. Oleh karena itu munculah upaya melibatkan kolaborasi pustakawan dan dosen untuk memperluas jangkauan pengajaran LI terhadap mahasiswa, karena program ini tidak cukup sekadar mengandalkan pelayanan referensi di perpustakaan akademis maupun universitas. Para penulis [3] memaparkan bahwa pustakawan dapat mengambil peran dalam pengajaran LI bekerjasama dengan para pendidik yang idealnya menjadi pengguna efektif informasi, [4] menawarkan suatu model untuk keterlibatan perpustakaan umum dan khusus dalam LI dengan melihat

kesuksesan proyek *the Scottish Information Literady project* diluar kerangka LI nasional terkait dengan pendidikan kedua dan ketiga dalam sebuah dokumen yang lebih inklusif mencakup perkembangan Literasi Informasi dari tahun pertama sampai ketrampilan di tempat kerja dan belajar sepanjang hayat, parner strategi yang menarik dan kontak profesional dan kontak profesional di beberap sektor, termasuk perpustakaan kesehatan, umum dan pemerintah serta pelayangn infomasi. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa dengan mengidentifikasi kebutuhan informasi dan memahami dasar penelusuran telah mendapatkan dasar yang kuat untuk mengumpulkan, menyaring, memilah dan proses konsolidasi [5]. literasi informasi sangat banyak dan terus berkembang sesuai kondisi waktu dan perkembangan lapangan. Dalam rumusan yang sederhana literasi informasi adalah kemampuan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Hakekat dari literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusur, menganalisis, dan memanfaatkan informasi [6]. Mencari informasi dapat dilakukan ke perpustakaan, toko buku, pusatpusat informasi, di Internet dan sebagainya. Menelusur adalah upaya untuk menemukan kembali informasi yang yang telah disimpan. Jika ke pepustakaan diperlukan alat penelusuran yaitu katalog, sedangkan untuk mencari informasi ke Internet diperlukan *search engine*. Dalam konteks perpustakaan dan informasi, literasi informasi selalu dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan memanfaatkan secara benar sejumlah informasi yang tersedia baik di dalam perpustakaan maupun yang berada di luar gedung perpustakaan. Konsep literasi informasi sebenarnya telah diartikan dan dilakukan dalam berbagai cara sejak awal tahun tujuh puluhan. Semula istilah yang sering digunakan adalah seperti *study skills*, *research skills*, dan *library skills* dan cenderung digunakan dalam konteks kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, literasi informasi merukan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan/atau pembelajaran. Sedangkan dalam lingkungan kerja sering digunakan istilah *information competencies* dan *information proficiencies*. Akan tetapi, apapun istilah yang digunakan, bahwa berbagai istilah tersebut tetap merujuk kepada kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Literasi informasi dapat dijadikan bagian dari kegiatan integral SD Inpres 52 Lawena Hutumuri.

## **SOLUSI PERMASALAHAN**

Ada dua permasalahan prioritas mitra PkM yang terlihat dari hasil diskusi yang diadakan, yaitu:

1. Kurangnya Penguatan Literasi Media Informasi (Melek Media), Pemanfaatan media internet dan televisi hanya sebgai hiburan belum sebagai sumber informasi, sumber pengetahuan, sumber belajar apalagi sebagai sumber pengembangan bakat dan kreativitas.
2. Kurangnya ketersediaan rak buku di perpustakaan bagi siswa dan guru yang hendak masuk untuk melakukan aktifitas membaca dalam ruang perpustakaan tersebut.

Dari dua permasalahan tersebut di atas, maka solusi yang ditawarkan adalah :

1. Mitra akan dibekali dengan Penguatan Literasi Informasi (Melek Informasi), pengetahuan terkait pemanfaatan media internet dan televisi bukan hanya sebagai hiburan belum sebagai sumber informasi, sumber pengetahuan, sumber belajar di kalangan siswa-siswi di SD Inpres 52 Lawena Hutumuri.
2. Mitra akan di fasilitasi kelengkapan perpustakaan oleh Tim PKM kelengkapan perpustakaan antara lain Rak Buku sehingga dapat menata buku bagi siswa dan guru yang

hendak masuk untuk melakukan aktifitas membaca dalam ruang perpustakaan tersebut.

## **METODE PELAKSANAAN**

Langkah-langkah kegiatan PkM yang dilakukan ini diatur sebagai berikut:

### **1. Tahap Observasi dan Analisis Kebutuhan**

Tahap ini bertujuan untuk mengali informasi dalam rangka mendapatkan solusi permasalahan yang efektif dengan proses penyelesaian masalah yang efisien. Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan yaitu :

- a. Berdiskusi dengan kepala sekolah SD Inpres 52 Lawena Hutumuri., beberapa guru dan beberapa siswa untuk mengali informasi sebanyak-banyaknya terkait permasalahan yang mendesak untuk diselesaikan.

### **2. Tahap Pelaksanaan Literasi Informasi**

- a. Tahap ini mitra akan dibekali dengan Penguatan Literasi Informasi (Melek Informasi), pengetahuan terkait pemanfaatan media internet dan televisi bukan hanya sebagai hiburan belum sebagai sumber informasi, sumber pengetahuan, sumber belajar di kalangan siswa-siswi di SD Inpres 52 Lawena Hutumuri.
- b. Tahap ini bertujuan menghasilkan pemahaman dan kecerdasan dalam menggunakan internet atau bermedia sosial. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang perilaku cerdas dalam mermedia sosial (Metode Literasi Informasi)

*Gambar 4. Pembahasan Literasi Informasi*



- c. Partisipasi mitra dalam kegiatan ini adalah:
  - Menyiapkan tempat, pelatihan ,
  - Peserta Pelatihan

### **3. Tahap Pelatihan Etika Bermedia Sosial**

Pada tahapan ini akan dilakukan pelatihan tentang Etika Bermedia Sosial yang baik kepada siswa-siswi dan guru bertujuan agar siswa dan guru dapat memahami etika-etika dalam bermedia sosial. Narasumber dalam pelatihan ini

adalah anggota penyelenggaraan PkM UKIM. Partisipasi Mitra dalam tahapan ini adalah Peserta Pelatihan.

*Gambar 5. Pelatihan Etika Bermedia Sosial*



#### **4. Tahap Penyediaan Fasilitas Pendukung**

Pada tahap ini akan ada Penataan kembali Perpustakaan dengan melengkapi dengan Rak Buku sehingga buku yang ada di perpustakaan dapat di tata secara baik.

*Gambar 6. Penyediaan Rak Buku untuk Perpustakaan*



#### **5. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut**

Pada tahap ini akan dilakukan evaluasi atas semua kegiatan yang telah dilakukan, melihat kendala-kendala yang dihadapi dilapangan dan mempersiapkan tindak lanjut yang harus dilakukan. Pada tahap ini kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Berdiskusi dengan kepala sekolah, seluruh guru untuk mendapat gambaran kendala dan progress pelatihan literasi informasi etika dalam bermedia sosial.
- b. Menyiapkan tindak lanjut yang dilakukan untuk mengatasi kendala demi keberlanjutan pemanfaatan literasi Informasi dan Penggunaan Rak Buku di Perpustakaan

## **HASIL YANG DICAPAI**

Sesuai dengan kesepakatan tim PkM UKIM bersama dengan mitra dalam hal ini SD Inpres 52 Lawena Desa Hutumuri, maka peserta kegiatan PkM adalah Siswa-Siswi Kelas V dan VI SD Inpres 52 Lawena Desa Hutumuri . Berdasarkan hal itu, maka diadakan pertemuan antara tim dengan mitra. Dari rencana kerja pelaksanaan yang telah dibuat dan disepakati dalam rapat tim bersama mitra, maka kegiatan terbagi dalam beberapa tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

### **1). Pelaksanaan Literasi Informasi bagi Sisiswa-Siswi SD Inpres 52 Lawena Desa Hutumuri.**

Pada tahapan literasi informasi ini di pandu secara langsung oleh Tim PkM dari UKIM, Literasi informasi adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi yang di butuhkan dengan cara mengenali kebutuhan informasi, mencari informasi, mengetahui bagaimana cara memperoleh informasi, mengevaluasi informasi, mengorganisasikan informasi dan menggunakan informasi dalam proses belajar, pemecahan masalah, membuat suatu keputusan formal dan informal dalam konteks belajar, pekerjaan, rumah maupun dalam pendidikan. Istilah literasi berasal dari bahasa inggris yaitu literacy yang artinya kemelekkan huruf atau kemampuan membaca. Literasi informasi pertama kali dijelaskan oleh Paul Zurkowski dalam sebuah proposal kepada The Nation Commission on Libraries and Information Science (NCLIS) pada tahun 1974. Menurut Zurkowski orang yang literat adalah orang-orang yang terlatih dalam aplikasi sumberdaya dalam pekerjaannya.

Menurut The Prague Declaration (2003), literasi informasi merupakan bagian dari kebutuhan informasi seseorang dan merupakan suatu kemampuan dalam mengidentifikasi, menempatkan, mengevaluasi, mengorganisasi dan untuk mengefektifkan informasi yang ada untuk menyelesaikan masalah, dan diperlukan kembali untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat informasi, dan juga merupakan bagian dari dasar hak asasi manusia dalam long life education yang harus terus dikembangkan.

Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung pada hari rabu setelah selesai waktu belajar siswa-siswa SD Inpres 52 Lawena Desa Hutumuri, literasi informasi berlangsung dengan menggunakan waktu selama 1 jam kegiatan di lakukan secara tatap muka, yaitu sejak pukul 11.00 – 12.00 WIT. Kegiatan literasi informasi ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab bagi peserta.

*Pembukaan Kegiatan Literasi Informasi SD Inpres 52 Lawena Desa Hutumuri.*



**2). Pelatihan Literasi Informasi “Etika Bermedia Sosial”**

Pada tahapan ini mitra di latih untuk dapat memahami etika dalam bermedia sosial di karenakan Literasi media sosial adalah salah satu bentuk khusus literasi informasi secara. James Potter, dalam bukunya yang berjudul "Media Literacy" (Potter, 2001), mengatakan bahwa literasi media adalah sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media. Literasi media sosial bisa berarti keterampilan seseorang dalam memilih, mencari, dan mengaplikasikan sumber informasinya. masyarakat yang melek informasi di media sosial bisa menjadi lebih kritis terhadap mendapati informasi yang simpang siur atau tidak sesuai fakta(Hoax). Siswa-siswi SD Inpres 52 Lawena Desa Hutumuri yang melek

informasi di media sosial akan sulit untuk di adu domba karena kepentingan segelintir orang atau kelompok, lebih jernih mengambil kesimpulan, dan lebih bijaksana dalam beropini.

Mengingat pentingnya literasi media sosial, menurut TIM PkM UKIM upaya penyadaran yang penting adalah melakukan identifikasi. Cek klaim yang terdapat dalam informasi tersebut, lihatlah latar belakang penulis, sumber daya dan keakuratannya dalam membuat informasi. dengan ini kita akan tahu asal-usul dari mana informasi ini di buat. Setelah itu evaluasi informasi juga penting untuk membandingkan apakah informasi ini benar adanya atau hanya hoax semata. Setelah itu kita bisa mendapatkan kesimpulan terhadap informasi yang ingin kita ketahui. Menurut TIM PkM UKIM aktivitas di atas merupakan sebagian dari literasi informasi etika media sosial.

### **Media Sosial adalah Hak :**

Hak untuk berbicara untuk mengemukakan pendapat, baik di dunia nyata maupun dunia maya, adalah hak yang dilindungi oleh negara dan hukum internasional.

### **Pasal 28 E:**

#### **Ayat :**

- (2) Setiap orang atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.
- (3) Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.

### **Pasal 28 F:**

Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.

### **Ayat 19 Kovenan Sipil PBB:**

Setiap orang berhak untuk berpendapat dan merdeka untuk berekspresi serta mencari, menerima, dan mendapatkan informasi.

**Prinsip dalam mengunggah konten di media sosial** 1). Sendiri tidak merugikan diri, 2). Tidak melanggar hukum.

### **Batasan Media Sosial/ Berpotensi Melanggar Hukum antara lain :**

- Ujaran Kebencian
- Penodaan Agama
- Pencemaran nama baik pribadi lain, pejabat negara, institusi lain, institusi negara.
- Mengunggah konten ideologi negara selain Pancasila.
- Mengunggah konten pemaksaan untuk memeluk agama tertentu.
- Membagi konten berupa berita bohong atau HOAX, Pornografi, Perjudian.

## Regulasi HUKUM

*Peraturan*

INTERNET dan MEDSOS di Indonesia diatur dalam UU No. 19 Tahun 2016 tentang informasi dan transaksi elektronik. Selain mengatur mengenai bisnis dan sistem informasi online, juga memuat hal-hal yang dipandang ilegal (cybercrime):

- konten ilegal seperti: pornografi, perjudian, penghinaan/ pencemaran nama baik, penodaan agama, pengancaman (Pasal 27, 28, 29 UU ITE);
- akses ilegal (Pasal 30);
- intersepsi ilegal (Pasal 31);
- gangguan terhadap data (Pasal 32 UU ITE);
- gangguan terhadap sistem (Pasal 33 UU ITE);
- penyalahgunaan alat dan perangkat (Pasal 34 UU ITE);

**PENCEMARAN NAMA**

↓

**Pasal 27 ayat 3 UU ITE**

"Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak dan/atau mmembuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan

**PENODAAN AGAMA**

↓

**Pasal 28 ayat 2 UU ITE**

"Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA)."

## Pengancaman

**Pasal 29 UU ITE**

"Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi."

## ANCAMAN PIDANA

**Pasal 45 UU ITE**

"setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dapat dipidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu milyar rupiah)"

Hal yang perlu diwaspadai dalam Media Sosial :

- Calon pemberi kerja (di masa depan) selalu memeriksa media sosial anda. Jangan pertaruhkan masa depan anda (Jejak Digital).
- Jangan memposting hal-hal negatif akan mempengaruhi psikologis anda menjadi manusia yang berpandangan negatif.
- Media sosial anda akan menjadi catatan sejarah bagi anda dan anak cucu anda sekalian.



*Kegiatan Pelatihan Literasi Informasi Etika Bermedia Sosial bagi siswa siswa kelas V dan VI SD Inpres 52 Lawena Desa Hutumuri.*



**3). Pengadaan fasilitas pendukung Rak Buku bagi Perpustakaan Sekolah.**

Pada tahapan ini TIM PkM UKIM telah menyediakan 1 buah Rak Buku, Rak Buku Perpustakaan pada umumnya berguna untuk menyimpan buku – buku sekolah dan kantor. Setiap sekolah atau kantor memerlukan rak buku pada ruang perpustakaan, manfaat yang paling terlihat adalah rak buku jadi tampak rapi dan enak dipandang. Hasilnya rak yang rapi akan berpengaruh pada keseluruhan tampilan ruangan dan membuat motivasi bagi siswa-siswi masuk perpustakaan untuk membaca sangat tinggi.

*Penyediaan fasilitas pendukung Rak Buku*



**4). Pembuatan *Morandum Of Understanding* (MOU) pihak Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UKIM dengan SD Inpres 52 Lawena, Desa Hutumuri.**

Pada tahapan ini TIM PkM UKIM melakukan pembuatan *Morandum Of Understanding* (MOU) pihak Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UKIM dengan SD Inpres 52 Lawena, Desa Hutumuri, Tujuan dari pembuatan *Morandum Of Understanding* (MOU) atau dengan kata lain Nota Kesepahaman adalah untuk mengadakan hubungan hukum, sebagai suatu surat yang dibuat oleh salah satu pihak yang isinya memuat kehendak, surat tersebut ditujukan kepada pihak lain, dan berdasarkan surat tersebut pihak yang lain diharapkan untuk membuat *letter of intent* yang sejenis untuk menunjukkan niatnya.

**Pembuatan *Morandum Of Understanding* (MOU) pihak Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UKIM dengan SD Inpres 52 Lawena, Desa Hutumuri.**



**PENUTUP**

Demikian kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang dapat dilaksanakan oleh Tim PkM Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) Ambon, yang berlangsung dengan mitra SD Inpres 52 Lawena, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon Provinsi

Maluku. Sebagai Luaran kegiatan ini Tim telah menerbitkan artikel berita pada media elektronik Berita Kota ([https://beritakotaambon.id/article\\_read/tim-pkm-ukim-gelar-literasi-di-sd-52-hutumuri1663272359](https://beritakotaambon.id/article_read/tim-pkm-ukim-gelar-literasi-di-sd-52-hutumuri1663272359)) dan video kegiatan PkM ini telah di *apload* pada *youtobe* UKIM TV ([https://youtu.be/be3\\_ZHuKy5A](https://youtu.be/be3_ZHuKy5A)). Diharapkan kepada pihak-pihak terkait, misalnya dewan guru dan para murid sekolah yang terlibat dalam kegiatan ini dapat menindaklanjuti kegiatan-kegiatan seperti ini kepada sekolah lainnya lainnya karena akan berdampak pada peningkatan kualitas siswa siswi.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPM Universitas Kristen Indonesia Maluku yang telah mendanai pelaksanaan PkM ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mitra SD Inpres 52 Lawena, Kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon Provinsi Maluku yang bersedia bekerjasama demi suksesnya pelaksanaan kegiatan PkM ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Bundy, A. 2001. *For a Clever Country: information literacy diffusion in the 21<sup>st</sup> century*. <<http://www.library.unisa.edu.au/about/papers/clever.pdf>, diakses tanggal 29 Agustus 2019
2. Erich, Agnes and Popescu, Christina. 2002. *The Impact of Information Literacy in the Academic Education Environment*. Faculty of Humanities, Valahia University of Targoviste
3. J. Crawford, and Irving, C. 2008. 'Going beyond the "library": the current work of the Scottish Information Literacy Project', *Library and Information Research*, 32 (102), 29-37
4. L. O' Connor, and J. Newby, J. 2011 *Entering Unfamiliar Territory: Building an Information Literacy Course for Graduate Students in Interdisciplinary*
5. KPID Maluku , 2017, Survey Indeks Kualitas Program Siaran Lokal Maluku Tahun 2017